

HABITUS KELAS SOSIAL DALAM TRADISI ISRA DAN MI'RAJ DI DESA
WADASMALANG, KARANGSAMBUNG, KEBUMEN



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

AHMAD NASHRULLOH
20105040067

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Mursida Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-617/Un.02/DU/PP.00.9/04/2025

Tugas Akhir dengan judul : HABITS KELAS SOSIAL DALAM TRADISI ISRA DAN MIRAJ DI DESA WADASMALANG, KARANGSAMBUNG, KEBUMEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NASHRULLOH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040067
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Rama Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61000006198875



Pengaji II
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: A6083426003



Pengaji III
Dr. Mastroer, S. Ag, M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6509758000ad



Valid ID: 61000006175510121

SURAT PERNYAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nashrulloh
NIM : 20105040067
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jemur Wanasepuh, Rt 02/01 Pejagoan, Kebumen.
Judul Skripsi : Habitus Kelas Sosial Dalam Tradisi Isra dan Mi'raj Di Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Nashrulloh
20105040067

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas
Akhir Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Nashrulloh
NIM : 20105040067
Judul Skripsi : Habitus Kelas Sosial Dalam Tradisi Isra dan Mi'raj Di Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Wassalamu'alaikum wr. wb.
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Pembimbing

Ratna Istriyani, M.A.

NIP. 199103292018012003

MOTTO

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya.” – (QS. Al-Baqarah: 286)*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, keluarga dan juga sahabat-sahabat saya yang selalu mensupport dan mendoakan saya dalam menyelesaikan studi ini, dan juga alamamater tercinta Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	ػ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydīd*:

- **عَدَّة** ditulis *'iddah*
- **مُتَقدِّمِينَ** ditulis *mutaqaddimīn*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U

- **كَتَبَ** ditulis *kataba*
- **فَعَلَ** ditulis *fā'ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يٰ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وٰ	Fathah dan wau	Au	a dan u

- **سُيلَ** ditulis *suila*
- **كَيْفَ** ditulis *kaifa*
- **حَوْلَ** ditulis *haula*

D. *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

- قال ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قَالَ ditulis *qīlā*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
- طَلْحَةٌ ditulis *talhah*
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلْمَنْ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

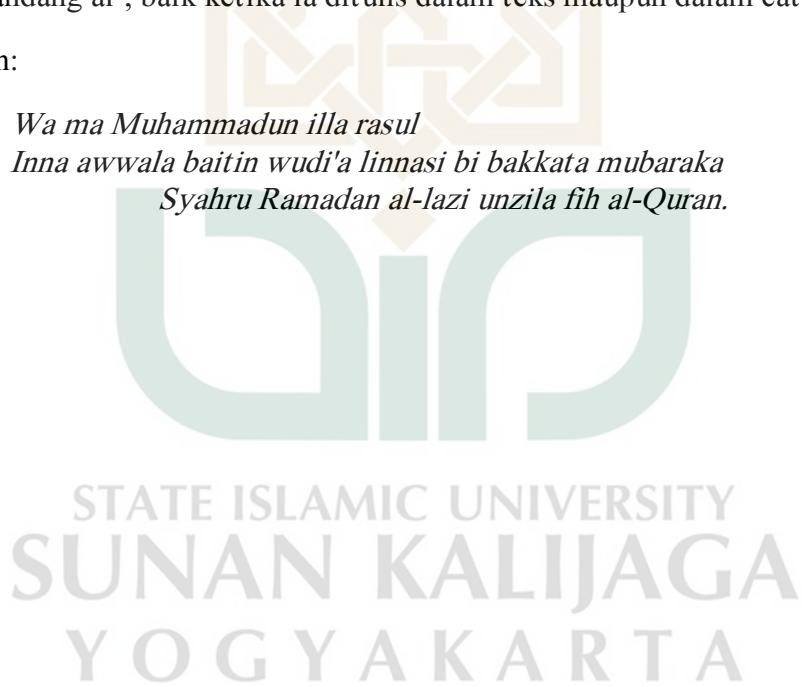
- **ثَلَاثَةٌ** ditulis *ta'khużu*
- **شَيْئٌ** ditulis *syai'un*
- **النَّوْعُ** ditulis *an-nau'u*
- **إِنْ** ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Dalam transliterasinya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya di gunakan untuk menulis huruf awalan nama diri (orang, tempat, bulan), dan huruf pertama pada mulaan pada kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandangnya tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasul*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnasi bi bakkata mubaraka*
Syahru Ramadan al-lazi umzila fih al-Quran.



KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya kebenaran yang telah menuntun umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan penuh rasa syukur, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Habitus Kelas Sosial Dalam Tradisi Isra dan Mi'raj Di Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen. Tentu saja, pencapaian ini tidak terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Ratna Istriyani, M.A. Selaku Dosen Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk memperbaiki skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah mendedikasikan ilmu serta pengalamannya dan wawasan penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh Staff Tata Usaha yang telah memberikan bantuan demi kelancaran tugas akhir ini
7. Kepada kedua orang tua peneliti Bapak Muhammad Fadlli dan Ibu Fatattun, serta kedua adek peneliti Vina Zahrotul Maulida dan Zidny Khoerul Wafa, beserta keluarga besar H. Mungawam, keluarga besar Mbah Nahrowi yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada hentinya kepada peneliti.

8. Seluruh Informan dari Masyarakat Desa Wadasmalang, yang telah membantu peneliti sehingga bisa peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman peneliti penghuni kontrakan beriman, Ajril, Adri, Rama, Firman, Ariq, Usamah, Faqih yang telah banyak membantu dan menemani dalam proses penyelesaian kuliah selama ini, terimakasih atas segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada peneliti.
10. Kepada sahabat peneliti Moh. Novalludin, Amal, Muinnatul terimakasih sudah menjadi bagian cerita perjalanan peneliti dari awal sampai akhir.
11. Kepada, Dwi Mustika, terimakasih sudah menjadi teman untuk tumbuh dan berkembang dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga peneliti tidak merasa kesepian dalam mengerjakan penelitian ini. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kamu.
12. Kepada teman peneliti di kos, Rizal dan Totok, terimakasih sudah selalu senantiasa menemani peneliti dalam keadaan suka maupun duka, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kalian.
13. Teman-teman Program Studi Sosiologi Agama 2020 (AMORFATI), terkhususkan Ari Anggito, Anah, fajar, Puspita, Nurul, Mudrika, Ais, Umam, Elsa, Nadia yang telah membantu membersamai peneliti selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Rekan kerja Seblak Nagih Kota Gede, Mas wahyu, Mas yudi, kaka, Isna, Mbak vivi, Bang Andre, Mas Huda, Puspita. Terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan peneliti dalam menempuh pendidikan ini.
15. Rekan kerja Pekoo-Pekoo yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas semuanya. Semoga kalian selalu diberikan kelancara rezeki.
16. Rekan kerja Tema C3 Berijalan Astra Credit Companies, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua cerita suka dan duka selama bekerja.
17. Rekan kerja Lumi Photobooth, Mia Novita, Mas Ojan, Mbak Bella, Mbak Nisyah, Ari, Mike, Nido, Isma, Hindun, Rofiq, Mas andi, Mas Fuad, Mas Iqbal, Rizal, Pak dhe Reza, serta beberapa yang lain yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kisah dan cerita selama bekerja.

18. Sahabat KKN Kutosari Mangunranan, Isnan Arifin, Rizal Septian Ardi, Imam Ibnu Mukti, Atiq Maula, Maftahul Mukaromah, Ayu Yunitasari, Siti Nur Sa'diah, Ifadatul Wafiat, Nadzifa Salsabila, terimakasih selalu memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti semoga Allah mempermudah segala urusan mereka dalam menggapai cita-cita.
19. Terakhir, terkhusus peneliti ahmad nashrulloh, terimakasih sudah bisa menyelesaikan studi dan penelitian ini, meski terlambat tapi saya bangga atas apa yang sudah saya selesaikan.

Akhir kata, peneliti mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengarapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas segala support dalam bentuk apapn itu kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Ahmad Nashrulloh



ABSTRAK

Tradisi Isra dan Mi'raj merupakan sebuah tradisi yang dirayakan setiap tahun oleh masyarakat muslim, sebagai bentuk penghormatan atau peringatan atas peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-Harom ke Masjid Al-Aqso hingga ke Sidra Al-Muntha. Perayaan Isra dan Mi'raj ini dirayakan dengan tradisi yang cukup beragam di Indonesia. Di Desa Wadasmalang sendiri, tradisi ini dirayakan dengan cara lain, yang di dalamnya disertai dengan praktik Ambengan dan Besanan, suatu tradisi membuat dan berbagi makanan. Dalam praktiknya tradisi ini menghadirkan kontestasi kemewahan baik dalam membuat dan berbagi makanan tersebut. Hal ini memunculkan paradoksial; satu sisi Isra dan Mi'raj bermakna spiritualitas di sisi yang lain ada praktik kelas sosial sebagai hasrat untuk menunjukkan status sosial ekonomi melalui Ambengan dan Besanan.

Untuk menjelaskan problem akademik di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui participant observation, wawancara, dokumentasi. adapun untuk menganalisis hasil penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai pisau bedah. Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu, tradisi ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus, modal dan ranah/arena. Warga yang memiliki modal ekonomi dan modal sosial lebih besar dapat membuat ambengan sesuai dengan standar, sementara masyarakat yang kurang mampu menjadi warga non-kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan utama. Pertama, tardisi Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang dirayakan dengan mewah dan dijadikan sebagai tradisi keagamaan yang khas, yaitu dengan adanya Ambengan (membawa dan menyajikan makanan dalam wadah tertentu) yang mewah dan besanan (pemberian atau pertukaran makanan antarkeluarga atau tetangga) dengan meriah di masyarakat. Kedua, praktik ini telah menjadi bagian dari habitus masyarakat dalam merayakan Isra dan Mi'raj, menciptakan ruang simbolik yang menjadi arena bagi tampilnya kelas sosial dalam masyarakat. Isi dari ambengan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan ekonomi dan status sosial pemberinya menjadi penanda simbolik dari posisi kelas masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi kelas sosial yang terus berlangsung secara simbolik dan berulang setiap tahunnya.

Kata Kunci: Isra dan Mi'raj, Ambengan dan Besanan, Pierre Bourdieu.

ABSTRACT

The tradition of Isra and Mi'raj is an annual event celebrated by Muslims as a form of reverence and commemoration of the Prophet Muhammad's journey from Masjid Al-Haram to Masjid Al-Aqsa, and ultimately to Sidrat al-Muntaha. This celebration takes various forms across Indonesia, reflecting local customs and cultural expressions. In Wadasmalang Village, the tradition is observed uniquely, incorporating practices known as *Ambengan* and *Besanan*, which involve the preparation and sharing of food. In practice, these traditions often become a space for showcasing luxury through the quality and quantity of food shared, creating a paradox: on one hand, Isra and Mi'raj signify deep spiritual meaning, yet on the other hand, they reveal class-based practices rooted in the desire to display one's socio-economic status through *Ambengan* and *Besanan*.

To explore this academic problem, the study employs a qualitative research method, with data collected through participant observation, interviews, and documentation. The analysis draws on Pierre Bourdieu's theory of social practice as the analytical framework. Through Bourdieu's lens, the tradition is interpreted using the concepts of *habitus*, *capital*, and *field*. Individuals with greater economic and social capital are able to present *ambengan* that meet or exceed social expectations, while those with limited capital are marginalized as part of a "non-class" group.

The study reveals several key findings. First, the Isra and Mi'raj tradition in Wadasmalang is celebrated lavishly and has evolved into a unique religious ritual, featuring extravagant *ambengan* (serving food in special containers) and festive *besanan* (exchanging food among families or neighbors). Second, these practices have become embedded in the community's *habitus*, creating a symbolic space that acts as an arena where social classes are performed and recognized. The variations in the content and presentation of *ambengan*, reflecting the giver's economic capacity and social status, function as symbolic markers of class position. Thus, the celebration of this tradition goes beyond spiritual expression—it serves as a mechanism for the symbolic reproduction of social class, repeated ritually and annually within the community.

Keywords: Isra and Mi'raj, Ambengan and Besanan, Pierre Bourdieu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYAAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II.....	35
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Wadasmalang	35
1. Letak Geografis Desa Wadasmalang.....	35
2. Aksebilitas Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen.....	37

B. Gambaran Umum Masyarakat Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen	39
1. Kondisi Ekonomi	40
2. Kondisi Pendidikan.....	41
3. Kondisi Sosial	43
4. Kondisi Keagamaan	44
C. Kondisi Budaya Desa Wadasmalang	48
1. Tradisi Kenduren.....	48
2. Tradisi Puputan.....	49
3. Tradisi Palakiyan	49
4. Tradisi Yasinan	50
5. Tradisi Ngupati dan Mitoni	50
6. Tradisi Berjanjenan.....	51
BAB III	52
POTRET KELAS SOSIAL DALAM TRADISI ISRA DAN MI'RAJ SEBAGAI RITUAL PUBLIK	52
A. Isra dan Mi'raj sebagai ritual publik.....	52
1. Konteks Agraris	53
2. Pengaruh Kepercayaan Lokal	54
3. Asimilasi Agama Islam.....	54
B. Distingsi Ambengan dalam tradisi Isra dan Mi'raj	57
1. Persiapan Ambengan.....	58
2. Pelaksanaan Ambengan	60
3. Acara Penutup Ambengan	67
C. Besanan dalam Isra dan Mi'raj	68
BAB IV	71
HABITUS KELAS SOSIAL DALAM TRADISI ISRA DAN MI'RAJ	71
A. Isra dan Mi'raj : Arena kelas sosial	71
B. Modal Simbolik Ambengan Sebagai Tradisi Kelas Sosial	79
C. Besanan Sebagai Praktik Habitus Kelas Sosial.....	80

BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89
CURRICULUM VITAE.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Informan Wawancara Langsung.....	28
Tabel 2. 1 Jumlah Masyarakat berdasarkan Jenis Mata Pencaharian	40
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan	42
Tabel 2. 3 Nama Masjid Desa Wadasmalang.....	45
Tabel 2. 4 Nama Mushola Desa Wadasmalang	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Desa Wadasmalang, Kebumen.....	36
Gambar 3. 1 Wujud Ambengan	55
Gambar 3. 2 Pelaksanaan Isra dan Miraj	61
Gambar 3. 3 Wujud Ambengan Kecil.....	61
Gambar 3. 4 Ambengan yang Digotong untuk Besanan	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku dan budaya yang menjadi identitas khas pada setiap daerah.¹ Tradisi merupakan warisan berharga dari generasi terdahulu yang perlu dijaga dan dilestarikan, tanpa harus menghalangi inovasi dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan budayanya. Keberadaan tradisi tidak bisa dihilangkan begitu saja, karena dapat berdampak besar pada kehidupan sosial, terutama dalam menjaga kelestarian sumber daya manusia dan alam. Oleh karena itu, upaya mempertahankan tradisi harus dilakukan dengan menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya, namun tetap fleksibel dan tidak terpaku pada norma-norma kaku yang menghambat perkembangan zaman.

Tradisi lebih berfokus pada kepercayaan dan ritual yang telah berkembang serta mengakar dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Masyarakat sendiri terbentuk melalui adat, norma, serta kebiasaan yang telah diwariskan dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini merupakan hasil dari pemikiran kreatif yang berkembang secara kolektif membentuk sistem sosial yang terus berlanjut dari generasi ke generasi. Dengan kata lain,

¹ Djohan Efendi, *The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010) hlm 307

tradisi mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Keberadaannya menjadi cermin kehidupan masyarakat yang memiliki budaya dan terus menjaga warisan tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.

Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya merupakan suatu bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya.² Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah memiliki salah satu tradisi unik yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini, tradisi tersebut dinamakan praktik Ambengan. Praktik Ambengan diperingati satu tahun sekali pada peringatan Isra dan Mi'raj. Isra dan Mi'raj merupakan dua perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam waktu satu malam. Kejadian ini merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Islam. Sebab, pada peristiwa ini Nabi Muhammad SAW mendapatkan sebuah perintah untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu sehari semalam.

Perayaan Isra dan Mi'raj diperingati oleh masyarakat muslim hampir di seluruh dunia. Indonesia hampir masyarakat muslim merayakan Isra dan Mi'raj. Peringatan Isra dan Mi'raj di Indonesia pada setiap daerah berbeda-beda. Masyarakat muslim Indonesia memiliki beragam

² A. Suryaman Mustari, Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang. (Makassar: Pelita Pustaka,2009) Hlm 12

cara untuk memperingati dan merayakan peristiwa Isra dan Mi'raj.³

Peringatan Isra dan Mi'raj biasa dilakukan dengan berbagai macam ritual keagamaan. Isra dan Mi'raj merupakan peristiwa penting bagi umat Islam karena dalam peristiwa ini Nabi Muhammad SAW mendapatkan perintah untuk menuaikan ibadah sholat lima waktu.

Masyarakat Desa Wadasmalang masih menjaga dan melestarikan tradisi Isra dan Mi'raj seperti ini hingga saat ini. Praktik Ambengan yang mereka rayakan memiliki keterkaitan erat dengan peringatan Isra dan Mi'raj, yang didasarkan pada rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Praktik Ambengan Desa Wadasmalang memiliki keunikan tersendiri. Perayaan ini umumnya mencakup pengajian, pembagian makanan dan berbagai aktivitas lainnya. Dalam perayaan Isra dan Mi'raj, masyarakat mengadakan praktik Ambengan dengan tujuan utama untuk memuliakan para kyai serta tamu yang hadir. Tradisi ini berawal dari kebiasaan membuat Ambeng, yaitu berkat atau parcel yang berisi aneka makanan dengan berbagai menu. Ambeng tersebut ditempatkan kedalam keranjang terbuat dari anyaman bambu dengan berbagai ukuran, lalu dibawa ke masjid sebagai bagian dari rangkaian acara peringatan Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Praktik Ambengan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Wadasmalang karena memiliki keterkaitan dengan Isra dan Mi'raj, hal ini

³ 5 Tradisi unik Masyarakat Indonesia memperingati Isra dan Mi'raj dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/5210960/5-tradisi-unik-masyarakat-indonesia-memperingati-isra-miraj> diakses pada 21 Mei 2023.

didasari oleh bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan.⁴ Praktik Ambengan Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen tentunya memiliki perbedaan yang berbeda dengan Ambengan daerah lain. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan antara Ambengan di daerah lain dengan Ambengan Desa Wadasmalang. Praktik Ambengan Desa Wadasmalang identik dengan Ambengan yang super besar dan super mewah, bahkan jika peneliti membandingkan dengan Ambengan desa lain, umumnya Ambengannya berukuran kecil dan tidak begitu mewah, berbeda dengan praktik Ambengan Desa Wadasmalang yang berukuran cukup besar dan mewah Ambengannya.

Acara puncak peringatan Isra dan Mi'raj ini biasanya adalah pengajian umum, kemudian pembagian Ambengan kepada seluruh jamaah yang hadir. Ambeng dalam praktik Ambengan memiliki berbagai macam ukuran, dari mulai 0,5 meter hingga mencapai 2 meter dan isinya juga beragam, diantaranya adalah lauk-pauk seperti daging ayam, bahkan ada juga kambing panggang utuh, satu paket besar juga berisi berbagai makanan dan minuman kemasan, selain itu juga ada yang berisi sembako, rokok hingga sejumlah uang tunai.⁵ Praktik Ambengan Desa

⁴ Nisa Solikhatun. (2021), "Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan, Karangsambung, Kebumen", Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

⁵ Elde Joyosemito "Tradisi Ambengan, Kearifan Lokal saat Rajaban di Wadasmalang Kebumen" dalam <https://purwokerto.inews.id/read/251386/tradisi-ambengan-kearifan-lokal-saat-rajaban-di-wadasmalang-kebumen> diakses pada 16 Oktober 2023.

Wadasmalang memang tergolong unik bagi sebagian masyarakat Kabupaten Kebumen karena nominal untuk membuat Ambengan yang tidak terlalu sedikit, nilai dari Ambengan dipatok dengan nominal kisaran mulai Rp500.000 sampai Rp5000.000 dari Ambengan yang paling kecil bisa mencapai Rp300.000 – Rp500.000 sedangkan untuk Ambengan besar mencapai Rp1.000.000 – Rp5.000.000.

Praktik Ambengan memiliki sebuah kegiatan khusus bernama “besanan”, secara umum besanan mengacu pada sebuah hubungan keluarga yang terjalin melalui sebuah pernikahan dari dua keluarga. Namun dalam konteks praktik Ambengan istilah besanan membawa nilai kebersamaan dan gotong-royong yang lebih luas. Ambengan dibawa oleh masyarakat dengan cara dipikul atau dipangul dari rumah menuju masjid. Setiap masyarakat mempersiapkan praktik Ambengan ini kurang lebih hingga satu minggu. Masyarakat harus menabung berbulan-bulan untuk memberikan kembali orang yang telah memberi Ambeng besanan. Nominal rupiah yang dikeluarkan dalam mengadakan praktik Ambengan cukup tinggi (ratusan ribu bahkan jutaan) sehingga sebagian masyarakat terpaksa untuk berhutang atau menjual hewan ternak untuk bisa mengembalikan Ambengan sesuai dengan normal yang diterimanya. Selain itu sebagian masyarakat juga memilih untuk tidak membuat Ambengan besanan karena merasa tidak cukup pendanaan untuk membuat Ambengan sesuai dengan adat budaya yang ada dalam kepercayaan masyarakat Desa Wadasmalang tersebut.

Praktik Ambengan juga dijalankan sebagai ajang untuk menaikan derajat sosial seseorang agar bisa dipandang oleh masyarakat. Pada perayaan Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang lima tahun yang lalu praktik Ambengan dianggap sangat memberatkan sebagian masyarakat, hal ini karena nominal rupiah yang dikeluaran cukup tinggi, hingga pada akhirnya sebagian masyarakat terpaksa untuk berhutang atau menjual hewan ternak agar bisa membuat Ambengan sesuai dengan tradisi yang ada di Desa Wadasmalang. Kesenjangan sosial yang terbentuk atas perayaan praktik Ambengan, maka dari itu panitia mulai melakukan perubahan aturan baru mengenai praktik Ambengan dengan tidak memberatkan masyarakat untuk membuat Ambengan dengan memberikan alternatif berupa berkat pada umumnya serta disama ratakan dengan masyarakat lain.

Meskipun disamaratakan masih tetap saja adanya penggolongan antara golongan bawah dan juga golongan atas. Merujuk pada realitas tersebut, penulis mencoba menelisik berlakunya sistem kelas sosial pada praktik Ambengan Desa Wadasmalang, serta dampak praktik Ambengan menjadi simbol status sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Wadasmalang dikarenakan adanya praktik Ambengan tersebut. Oleh karena itu penulis berniat membuat penelitian dengan judul "Habitus Kelas Sosial Dalam Tradisi Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Potret kelas sosial dalam tradisi Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang?
2. Bagaimana Habitus kelas sosial dalam tradisi Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kelas sosial dalam tradisi Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur sosial masyarakat tercermin melalui praktik, simbol, serta partisipasi dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi sosial serta konstruksi identitas sosial dalam budaya lokal.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana habitus kelas sosial mayarakat Desa Wadasmalang tercermin dalam tradisi Isra dan Mi'raj. Beserta bagaimana posisi sosial warga muncul dalam pelaksanaan tradisi Isra dan Mi'raj, guna memahami relasi antara struktur sosial dan praktik budaya keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara ruang lingkup teoritis peneliti berharap penelitian ini mampu dijadikan sebagai acuan referensi serta masukan untuk berkembangnya Ilmu Sosiologi Agama khususnya pada mata kuliah Sosiologi Kebudayan sekaligus penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah keilmuan Program Studi Sosiologi Agama. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bacaan awal atau pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa program studi Sosiologi Agama, Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa program studi Sosiologi Agama sebagai bacaan apabila melakukan penelitian yang serupa, serta menjadi bahan acuan atau referensi pada penelitian-penelitian yang mendatang.
- b. Masyarakat Desa Wadasmalang, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Desa Wadasmalang, terutama para orang tua, agar dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang tradisi Ambengan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dalam tradisi Ambengan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat kelas menengah ke bawah. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu

menjadi arsip bagi Desa Wadasmalang, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan wawasan tentang tradisi Ambengan bagi generasi mendatang.

- c. Bagi Pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, pemahaman, dan pengetahuan pada bidang Sosiologi Agama terutama pada sistem kelas sosial, sistem kasta dan habitus pada tradisi yang terjadi pada masyarakat adat. Serta dijadikan bahan rujukan apabila ditemukan masalah yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, dengan judul “Habitus Kelas Sosial Dalam Tradisi Isra dan Mi’raj Di Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen.”, peneliti menelusuri berbagai referensi sebagai bawah pertandingan, baik untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan dari penelitian terdahulu, selain itu, peneliti juga mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku dan skripsi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Dengan melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya, peneliti dapat membangun landasan teori yang kuat untuk mendukung

peneleitian ini. Adapun beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam tinjauan pustakan untuk penelitian ini diantaranya :

Pertama, Penelitian Muhammad Syaiful Anwar Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015), berjudul “Sosial Alienasi”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana stratifikasi sosial tercermin dalam pembuatan berkat atau parcel dengan nilai ekonomi tinggi. Hal ini menyebabkan adanya keterasingan sosial dikalangan warga dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Dusun Matirosi, khususnya di Musholla As-Salam.⁶

Dalam penelitian tersebut, fenomena pembagian kelas sosial tampak melalui berbagai aspek, seperti pembacaan berjanji dengan lagu jawa, pengaturan tempat duduk, seleksi berkat atau parel yang ditunjukan bagi kelompok masyarakat tertentu, serta interpretasi keagamaan yang dilakukan oleh peserta perayaan tradisi Maulid Nabi. Akibatnya, perayaan Maulid Nabi menjadi ajang reproduksi kelas sosial. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami alasan terjadinya alienasi dalam tradisi Maulid Nabi dan bagaimana ajaran agama digunakan sebagai alat dalam proses tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti kelas sosial dalam masyarakat, terutama

⁶ Muhammad Syaaiful Anam. (2019). Maulid Nabi dan Sosial Alienasi (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

dalam konteks berkat atau parcel yang bernilai ekonomi tinggi. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Jika peneliti sebelumnya meneliti fenomena dalam tradisi Maulid Nabi, maka penelitian ini lebih berfokus pada tradisi Isra dan Mi'raj. Selain itu, penelitian terdahulu menitikberatkan pada keterasingan sosial akibat perbedaan kelas dalam perayaan Maulid Nabi, sedangkan penelitian ini lebih menelaah struktur kelas sosial dalam masyarakat Desa Wadasmalang melalui tradisi yang mereka laksanakan.

Kedua, Penelitian Nisa Sholikhatun Mahasiswa Sejara Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2021) yang berjudul “Tradisi Ambengan Dalam Memperingati Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen”. Penelitian ini membahas sejarah serta rangkaian acara dalam tradisi Ambengan. Tradisi tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Wadasmalang kepada Allah SWT atas berbagai bentuk nikmat yang telah mereka terima.⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tradisi Ambengan, mencakup sejarah, rangkaian acara, serta kegiatan yang berlangsung dalam tradisi tersebut. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian. Jika peneliti sebelumnya lebih menitikberatkan pada sejarah dan prosesi tradisi Ambengan di Desa

⁷ Nisa Solikhatun. (2021). Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'ra di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen (*Doctoral Dissertation*, IAIN Purwokerto).

Wadasmalang, penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan kelas sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Isra dan Mi'raj di desa tersebut.

Ketiga, Penelitian, Pinawan Ary Isnawati Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008) yang berjudul “Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.⁸

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas keberadaan kelompok atau golongan dalam suatu tradisi yang diteliti. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian. Jika penelitian terdahulu menitikberatkan pada struktur sosial dalam peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung, penelitian ini lebih berfokus pada dinamika kelas sosial yang terbentuk dalam tradisi Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang.

Keempat, Penelitian Citra Asri Nopiyanti Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019) yang berjudul “Kenduri Dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti

⁸ Pinawan Ary Isnawati. (2008) Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

adalah sama-sama meneliti terkait penyebab masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut hingga saat ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus kajiannya. Jika penelitian terdahulu memfokuskan terkait sebab masyarakat dusun Potro masih melaksanakan kenduri. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kelas sosial yang berlaku pada trade Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang.⁹

Kelima, Penelitian Sukatriningsih Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018) yang berjudul “Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo.¹⁰ Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti terkait perubahan yang ada pada tradisi tersebut.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus kajiannya. Jika penelitian terdahulu memfokuskan terkait perubahan yang ada pada tradisi Maulid Nabi di Dusun Kauman. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada sistem

⁹ Citra Asri Nopiyanti. (2019) Kenduri dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

¹⁰ Sukatriningsih. (2018). Pergeseran Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

kelas sosial yang terjadi pada peringatan tradisi Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang.

Keenam, Penelitian Muhammad Luqmanul Haqim Mahasiswa Aqidah dan Filasat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015) yang berjudul “Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyandran di Dusun Tritis Kulon, kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta”.¹¹

Dalam penelitian ini, pembahasannya berfokus pada makna serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Nyandran secara keseluruhan. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama mengkaji makna dari Ambengan, yaitu hidangan yang disajikan dalam pelaksanaan tradisi Nyandran. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian. Jika peneliti terdahulu lebih menitikberatkan pada nilai-nilai filosofis dalam tradisi Nyandran, penelitian ini lebih menyoroti struktur kelas sosial yang terbentuk dalam tradisi Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang.

Ketujuh, Penelitian Afifatun Nafi'ah Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2023) yang berjudul “Buwuhan

¹¹ Muhammad Luqmanul Hakim. (2015). Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyandran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Dalam Tradisi Hajatan Di Desa Jeblogan Paron Ngawi”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama mengkaji praktik tradisi bawuhan dalam penelitian terdahulu membahas terkait praktik tradisi bawuhan dimana praktik ini termasuk praktik utang piutang, dimana masyarakat harus mengembalikan bawuhan kepada penyumbang pada waktu yang bersamaan tanpa mempertimbangkan kendala ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini masyarakat Desa Wadasmalang yang mendapat Ambengan juga harus mengembalikan Ambengan kepada yang memberi dengan nominal yang sama¹²

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus kajian. Jika penelitian terdahulu memfokuskan terkait sistem praktik utang piutang dalam masyarakat Desa Jeblogan Paron Ngawi. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kepada kelas sosial yang terjadi pada peringatan tradisi Isra dan Mi’raj Desa Wadasmalang.

F. Landasan Teori

Landasan teori berperan dalam menafsirkan serta menjelaskan fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Praktik sosial milik Pierre Bourdieu yang berfokus pada konsep habitus, ranah, modal dan praktik.

¹² Affifatun Nafi’ah. (2023) Buwuhan dalam Tradisi Hajatan di Desa Jeblogan Paron Ngawi (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

1. Teori Habitus, Arena, Modal dan Praktik Pierre Bourdieu

Kelas sosial pada dasarnya terus dipertahankan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Menariknya, dalam struktur sosial, masyarakat cenderung berlomba-lomba untuk mencapai dan mempertahankan posisi di strata tertinggi. Hal ini terjadi karena semakin tinggi posisi seseorang dalam hierarki sosial, semakin besar kekuasaan dan pengaruh yang dimilikinya terhadap kelompok yang berada di bawahnya. Konsep ini dapat dijelaskan melalui teori Pierre Bourdieu yang mencakup habitus, ranah/arena, modal dan praktik sosial.

a. Pengertian Habitus

Habitus merupakan pola pikir dan cara seseorang berinteraksi dengan dunia sosial yang telah terbentuk dalam dirinya.¹³ Seseorang memiliki serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk memahami, menilai, serta merespons lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui skema ini, individu membentuk pola perilaku, menafsirkan realitas sosial, serta mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan orang lain. Secara sederhana, habitus dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Konsep ini muncul sebagai akibat dari keterlibatan individu dalam

¹³ Mohammad Adib, “Agen dan Struktur dalam pandangan pierre Bourdieu” hal. 91-110 /97

lingkungan sosial sejak mereka lahir, sehingga membentuk pola komunikasi dan hubungan sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Habitus memungkinkan manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari secara spontan bersama orang lain, di mana melalui interaksi tersebut, terbentuklah struktur sosial yang lebih luas.

Habitus pada penelitian ini merupakan praktik Ambengan yang mana praktik tersebut menjadi sebuah produk sejarah yang masih melekat pada masyarakat Desa Wadasmalang hingga saat ini. Praktik ini lahir dari kondisi sosial masyarakat yang mana masyarakat meyakini adanya tradisi ini menjadi sebuah simbol keberkahan dalam hidup dan juga bersyukur atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Wadasmalang hingga saat ini. Habitus yang sudah terbentuk dan struktur menjadi sebuah pembiasaan, sehingga masyarakat Desa Wadasmalang tetap melestarikan praktik Ambengan ini karena sudah turun-temurun dari nenek moyang dan masyarakat Desa Wadasmalang meyakini tradisi ini harus tetap dilestarikan.

Habitus juga bersifat *transposable* sehingga praktik ambengan ini memiliki perubahan khususnya pada kelas sosial yang mana awal mulanya masyarakat Desa Wadasmalang diwajibkan untuk membuat Ambengan dengan secara mewah namun saat ini hal tersebut mengalami perubahan karena beberapa masyarakat

merasa keberatan dengan aturan tersebut, sehingga terjadi perubahan pada praktik Ambengan pada Desa Wadasmalang.

b. Ranah/Area

Menurut Bourideu, ranah lebih dipahami sebagai hubungan antarposisi dalam masyarakat daripada sekadar struktur yang kaku.¹⁴ Ranah merupakan jaringan hubungan yang terbentuk di antara berbagai posisi sosial yang ada, di mana relasi-relasi tersebut berlangsung secara independen dari kesadaran dan kehendak individu. Dalam sebuah jurnal, ranah dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Arena persaingan, di mana individu maupun kelompok berusaha memperoleh sumber daya dan modal yang bernilai serta mendapatkan akses terhadap posisi yang lebih dekat dengan pusat kekuasaan.
- 2) Struktur hubungan yang tidak disadari, yang secara otomatis mengatur posisi individu maupun kelompok dalam masyarakat tanpa perlu adanya intervensi langsung.

Ranah juga berupa hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Contoh dalam

¹⁴ Mohammad Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu” hal. 91-110

kaitannya dengan praktik Ambengan “yang besar yang berkuasa”, juga berlaku pada praktik Ambengan. Ketika Ambengan yang bernominal lebih tinggi milik golongan si A, maka Ambengan-ambengan yang bernominal rendah milik si B menjadi sebuah keterasingan sosial. Dikarenakan yang dilirik oleh masyarakat tentunya Ambengan yang bernominal lebih tinggi milik si A dan ini menjadi sebuah kontestasi kelas yang mana semua dibedakan menggunakan golongan.

c. Modal

Modal merupakan sesuatu yang digunakan untuk memperebutkan sebuah posisi pada arena atau ranah tertentu. Adapun klasifikasi modal menurut Bourdieu ada 4 :

1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi pada masyarakat Desa Wadasmalang, sebagian besar masyarakat Desa Wadasmalang bermata pencaharian pertanian, usaha sembako, dan menjadi pejabat pemerintahan serta pegawai swasta serta pegawai negeri.

Praktik Ambengan mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk membuat Ambengan. Mulai dari Rp.100.000 – Rp.500.000 untuk Ambengan kecil serta Rp.1000.000 – Rp5.000.000 untuk membuat Ambengan besar/untuk Ambengan. Praktik Ambengan ini mencerminkan modal

ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wadasmalang.

Kemampuan masyarakat untuk menyediakan atau mempersiapkan Ambengan dengan isi yang beragam menunjukkan tingkat ekonomi masyarakat Desa Wadasmalang

2) Modal Sosial

Masyarakat mempercayai dengan dilaksanakannya tradisi ini menambah hubungan sosial yang baik, dikarenakan tradisi Isra dan Mi'raj ini tanpa sengaja menjadi hubungan silaturahmi antar masyarakat Desa Wadasmalang agar relasi sosial masyarakat Desa Wadasmalang tetap terjaga. Praktik Ambengan Desa Wadasmalang memperkuat jaringan sosial dikarenakan melibatkan masyarakat Desa Wadasmalang dalam hal gotong-royong. Masyarakat Desa Wadasmalang pada saat menjelang tradisi Isra dan Mi'raj seringkali menampakkan jiwa sosial mereka, para remaja bahkan orang tua juga turut adil dalam bergotong-royong untuk mempersiapkan acara di masjid, dimulai dari pembentukan panitia untuk acara tradisi Isra dan Mi'raj, serta bersih-bersih masjid untuk acara tradisi Isra dan Mi'raj. Praktik Ambengan membawa sebuah interaksi sosial yang baik dalam masyarakat Desa Wadasmalang.

3) Modal Budaya

Ambengan menjadi modal budaya dalam melestarikan tradisi Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang. Pengetahuan tentang tata cara, doa, dan makna tradisi menjadi sumber daya yang meningkatkan status seseorang, terutama bagi sesepuh desa atau pemimpin ritual. Praktik Ambengan juga termasuk kearifan lokal yang dipertahankan dari generasi ke generasi, pengetahuan tentang praktik Ambengan, serta kemampuan untuk melaksanakannya dengan baik, merupakan bagian dari modal budaya masyarakat Desa Wadasmalang. Sajian dalam Ambengan juga mengandung makna filosofis tersendiri bagi masyarakat Desa Wadasmalang.

4) Modal Simbolik

Adanya Ambengan, membuat beberapa masyarakat golongan kelas atas menjadi lebih dikenal atau dipandang oleh masyarakat dikarenakan masyarakat golongan kelas atas membuat Ambengan mewah dengan harga yang fantastis dibandingan dengan masyarakat golongan kelas bawah yang tidak terlalu dipandang oleh masyarakat dikarenakan masyarakat golongan kelas bawah membuat Ambengan biasa dengan harga yang cukup terjangkau. Keikutsertaan dalam praktik Ambengan dapat meningkatkan status sosial seseorang

di masyarakat. Semakin besar dan meriah Ambengan yang disumbangan atau dibuat untuk besanan, semakin tinggi juga prestise yang diperoleh. Selain itu, melestarikan praktik Ambengan juga memberikan kehormatan dan pengakuan bagi masyarakat Desa Wadasmalang.

d. Praktik

Dunia sosial pada dasarnya terbentuk dari pengakuan dari berbagai praktik sosial. Bourdieu mengemukakan sebuah rumus untuk menjelaskan bagaimana praktik sosial terjadi yaitu : (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik.¹⁵ Artinya, praktik sosial merupakan hasil dari kombinasi habitus (pola pikir dan kebiasaan yang terbentuk dalam diri seseorang) yang dikalikan dengan modal (sumber daya yang dimiliki, baik dalam bentuk ekonomi, sosial, maupun budaya), kemudian ditambah dengan ranah/arena (lingkungan sosial tempat interaksi berlangsung). Kombinasi ketiga elemen ini membentuk suatu tindakan dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya habitus praktik Ambengan dengan modal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wadasmalang sehingga melahirkan praktik kelas sosial pada masyarakat Desa

¹⁵ Adib, M. 2012. Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *eJournal Biokultur*

Wadasmalang, praktik sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wadasmalang adalah kontestasi kelas, hal tersebut muncul pada praktik Ambengan dikarenakan adanya sebuah pengelompokan pada golongan, golongan tersebut antara lain, Masyarakat kelas bawah membuat Ambengan dengan kategori tidak mewah serta dengan harga yang tidak tergolong tinggi. Masyarakat pada golongan atas membuat Ambengan dengan kategori Mewah serta dengan harga yang tergolong tinggi. Sehingga disini menimbulkan adanya kelas sosial antara golongan kelas atas dan golongan kelas bawah sehingga menimbulkan perubahan pada tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus dipersiapkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹⁶ Metode ini mencakup berbagai tahapan dalam mencari kebenaran suatu penelitian, dimulai dari perumusan masalah yang menghasilkan hipotesis awal. Proses ini juga didukung oleh tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk memilih dan menggunakan metode yang paling relevan dan sesuai guna mendukung keberhasilan penelitian yang dilakukan.

¹⁶ Syafrida Hafni Sahir. *Metodologi Penelitian*. Hlm. 1

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian.¹⁷ Selain itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini menghasilkan analisis deskriptif dalam bentuk narasi lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif memerlukan pemahaman yang luas dari peneliti agar dapat menggali informasi secara mendalam. Metode ini dipilih karena peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan objek penelitian. Selain itu, pendekatan kualitatif dianggap paling efektif untuk memperoleh data dan informasi yang paling relevan mengenai tradisi Ambengan Desa Wadasmalang.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga memiliki banyak subyek penelitian yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian, serta sumber informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Wadasmalang dengan subyek penelitian yang terdiri atas beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penentuan

¹⁷ Syafrida Hafni Sahir. *Metodologi Penelitian*. Hlm. 5

informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu-individu tertentu dalam masyarakat yang menjadi objek kajian penelitian. Fokus penelitian ini mengungkap kelas sosial atau kontestasi sosial dalam perayaan tradisi Ambengan Isra dan Mi'raj Desa Wadasmalang. Oleh karena itu, informan yang dipilih adalah masyarakat Desa Wadasmalang serta masyarakat yang terlibat dalam peringatan tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini merujuk pada berbagai hal yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memperoleh data. Berikut ini adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya.¹⁸ Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara atau observasi langsung dengan masyarakat di Desa Wadasmalang guna mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya

¹⁸ Suharsini Ari Kunto. "Prosedur Penelitian Suatu Praktek" (Jakarta:Rineka Cipta, 2022) hlm.117

tidak diambil peneliti tetapi diambil oleh pihak lain.¹⁹ Penelitian ini memperoleh data sekunder melalui sumber yang sudah didapatkan peneliti melalui sebuah literatur tulisan-tulisan serta karya ilmiah maupun penulisan yang relevan dengan kegiatan tradisi Ambengan tersebut seperti di *website* maupun artikel-artikel yang membahas Ambengan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai instrumen dalam mengumpulkan data di lapangan, diantaranya:

a. *Participant Observation*

Observasi (Pengamatan) merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara mengamati langsung suatu objek atau peristiwa yang dapat ditangkap oleh panca indera. Informasi yang diperoleh melalui metode ini cenderung lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan observasi di lapangan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memastika bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

¹⁹ Eko Murdiyanto, Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal), (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press), 2020, hlm. 101

Penelitian ini dilakukan dalam tiga kesempatan yang berbeda, dengan mengikuti rengkai tradisi yang diselenggarakan oleh tiga dukuh sekaligus, yaitu Dukuh Kedondong, Dukuh Rawabayem dan Dukuh Pujotirto di Desa Wadasmalang.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab secara sistematis dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dalam suatu penelitian.²⁰ Informan yang dipilih harus memiliki pemahaman yang baik tentang budaya yang menjadi objek penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode utama, di mana peneliti menggunakan pendekatan wawancara bebas terpimpin. Pertanyaan yang diajukan kepada informan telah disiapkan sebelumnya sebelum proses wawancara dilakukan dilapangan. Meskipun pertanyaan telah ditentukan, penyampaiannya dilakukan secara fleksibel. Sehingga, meskipun mengikuti pedoman wawancara, prosesnya tetap berlangsung dalam suasana santai dan tidak terlalu formal.²² Wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling* teknik ini merupakan metode pemilihan sampel dimana peneliti memilih peserta atau unit sampel berdasarkan tujuan atau

²⁰ Sutrisno Hadi, Metode Research, (Yogyakarta: Bina Ilmu, 1997).

²¹ Ibid., hlm. 239.

²² Dundung Abdurahman, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003), hlm. 63.

kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengambil sampel masyarakat Desa Wadasmalang dikarenakan peneliti ingin mengetahui apa saja yang dirasakan oleh masyarakat Desa Wadasmalang dengan adanya tradisi tersebut, selain itu peneliti juga mewawancari tokoh agama Desa Wadasmalang untuk mengetahui terkait sejarah dari Ambengan tersebut serta filosofis yang ada terkait tradisi tukar menukar Ambengan. terakhir peneliti melakukan wawancara panitia dari tradisi tersebut untuk mengetahui bagaimana panitia menentukan golongan masyarakat pada sistem yang diterapkan pada Ambengan tersebut meliputi pekerjaan dan pendapatan. Subjek atau informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut,(2) seorang ibu rumah tangga (2) seorang petani (1) buruh tani (2) Pegawai Negeri Sipil/PNS (1) Penjual es dawet (1) Wirausaha. dengan profil informan sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Informan Wawancara Langsung

Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan & Pendapatan
Ibu TMI	Desa Wadasmalang Rt 01/Rw 07	48 Tahun	Ibu Rumah Tangga (Tidak ada Pendapatan)
Ibu RP	Desa Wadasmalang Rt 01/Rw 07	28 Tahun	Ibu Rumah Tangga (Tidak ada Pendapatan)

Ibu LMSM	Desa Wadasmalang Rt 01/Rw 07	49 Tahun	Buruh Petani (Pendapatan kurang lebih Rp850.000 setiap bulan)
Bapak SJI	Desa Wadasmalang Rt 06 Rw 02	50 Tahun	Penjual Es Dawet (Pendapatan kurang lebih 250-350 setiap hari)
Ibu YNI	Desa Wadasmalang Rt 02 Rw 02	45 tahun	PNS (Pendapatan mengikuti golongan atau pangkat, tidak menyebutkan nominal, tetapi diatas Rp5000.000) per bulannya
Ibu SYH	Desa Wadasmalang Rt 06 Rw 02	34 Tahun	Petani (Pendapatan tidak pasti, tidak menyebutkan nominal, tetapi diatas Rp5000.000) per bulannya
Bapak TGI	Desa Wadasmalang Rt 01/Rw 07	32 Tahun	Wirausaha (Pendapatan tidak pasti, tidak menyebutkan nominal, tetapi diatas Rp5000.000) per bulannya
Bapak LNO	Desa Wadasmalang Rt 01/Rw 07	45 Tahun	Petani (Pendapatan tidak pasti, tidak menyebutkan

			nominal, tetapi diatas Rp5000.000) per bulannya
Ibu NUK	Desa Wadasmalang Rt 01 Rw 02	34 Tahun	Ibu Rumah Tangga (Tidak ada pendapatan)

(Sumber : Wawancara Langsung)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dianggap akurat untuk dijadikan sebagai bukti untuk melengkapi data. Metode dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²³ Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi pelaksanaan praktik Ambengan dalam bentuk foto praktik Ambengan karena peneliti mengikuti secara langsung pelaksanaan praktik Ambengan. Adapun foto yang peneliti ambil adalah foto terkait kegiatan dari praktik Ambengan, foto Ambengan, serta foto pada saat peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Wadasmalang. Dokumentasi ini bertujuan untuk menjadi data pendukung serta pelengkap yang diperoleh dari hasil observasi langsung turun ke lapangan dan mewawancarai berbagai tokoh masyarakat.

²³ Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm.206

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam sebuah penelitian ini, batasan dalam proses analisis mencakup tiga sub proses yaitu reduksi data, *display data* dan verifikasi, metode yang diperkenalkan oleh Miles dan Hubberman.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyaring, menyoroti, menyederhanakan, mengelompokkan, serta merangkum dan mengolah data yang diperoleh dari informan melalui catatan hasil di lapangan. Proses ini membantu peneliti dalam memilah, mengarahkan, serta mendapatkan data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Jika ada informasi yang tidak relevan, dapat segera diidentifikasi dan dikeluarkan dari analisis.

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data penting yang telah dikumpulkan di lapangan sebelumnya melanjutkan ke tahap berikutnya.

b. *Display Data*

Dalam tahap penyajian data, peneliti menyusun dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan serta menganalisis keterkaitan antar data. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil penelitian untuk membentuk informasi yang utuh, beupa

fakta-fakta yang tersusun dengan baik dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Proses ini juga mengaitkan data yang diperoleh dari lapangan dengan tradisi Ambengan di Desa Wadasmalang guna memastikan keakuratan dan kejelasan temuan penelitian.

c. *Verifikasi*

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yang telah peneliti simpulkan di atas untuk menganalisis semua data yang didapatkan di lapangan. Pada reduksi data dan display, peneliti mengambil langkah dalam upaya pendeskripsian untuk mengakumulasikan data-data tersebut untuk masuk pada penarikan kesimpulan dari penelitian ini (verifikasi), sehingga peneliti mampu menemukan hasil yang akurat sesuai dengan realitas dan fakta yang ada di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disajikan mulai dari bab satu sampai bab lima, dimana setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab guna memudahkan pembaca dalam memahami karya tulis ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah berikut ini:

BAB I, berisi latar belakang yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, dan analisis data. Dalam bab pertama diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai keresahan peneliti terhadap tradisi Isra dan Mi'raj mengindikasikan adanya kelas sosial, terutama di Desa Wadasmalang.

BAB II, Penulis membahas mengenai profil Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen tempat penelitian ini dilakukan. Mulai dari letak geografis desa, jumlah penduduk, mata pencaharian, kehidupan sosial-budaya, pendidikan, hingga keberagamaan dan pendapatan dari masyarakat Desa Wadasmalang. Untuk menjadi jembatan dalam melihat *setting* yang menentukan kelas sosial, terutama pada praktik Ambengan.

BAB III, peneliti membahas mengenai potret kelas sosial dalam tradisi Ambengan dan perayaan yang terjadi di Desa Wadasmalang dilanjutkan bagaimana gambaran dari kelas sosial yang terjadi dalam budaya perayaan praktik Ambengan masyarakat Desa Wadasmalang.

BAB IV, pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang bagaimana habitus kelas sosial dalam tradisi isra dan mi'raj masyarakat Desa Wadasmalang, mengacu pada pemikiran Piere Bourdieu.

BAB V, ialah bab penutup, Dalam bab ini di tulis tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pernyataan-pernyataan yang

terdapat dalam rumusan masalah. Selain itu, dalam bab terakhir ini juga berisi saran-saran guna untuk menyempurnakan karya-karya tulis dan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang, meskipun memiliki dimensi spiritual yang mendalam bagi umat Muslim, ternyata juga mencerminkan ketimpangan sosial yang signifikan melalui Ambengan. Perayaan ini, yang seharusnya menjadi ajang penghormatan terhadap perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW, justru menjadi arena pamer status sosial. Biaya pembuatan Ambengan yang tinggi, berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000, memunculkan perbedaan kelas sosial yang jelas. Warga yang tidak mampu memenuhi standar pembuatan Ambengan dianggap sebagai warga non-kelas, yang menciptakan jarak sosial antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga menjadi simbol pembeda kelas sosial dalam masyarakat.

Potret kelas sosial dalam tradisi Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang terlihat jelas melalui ukuran dan bentuk Ambengan yang dibuat oleh setiap keluarga. Warga kelas atas yang memiliki kekayaan lebih besar cenderung membuat Ambengan yang besar dan mewah, sementara warga dari kelas bawah hanya mampu membuat Ambengan yang lebih sederhana dan kecil. Fenomena ini

menggambarkan pengelompokan sosial yang tersetruktur, di mana kelas sosial berperan besar dalam menentukan kontribusi dan peran setiap individu dalam tradisi ini. Status sosial yang terungkap melalui tradisi ini menciptakan kesenjangan, yang mempengaruhi hubungan sosial dan partisipasi dalam kegiatan perayaan.

Habitus kelas sosial yang terbentuk dalam masyarakat Desa Wadasmalang juga tercermin dalam bagaimana warga memaknai tradisi Isra dan Mi'raj. Bagi mereka yang berasal dari kelas atas, pembuatan Ambengan menjadi simbol status dan kemewahan, sedangkan bagi kelas bawah, keterbatasan dalam pembuatan Ambengan yang sederhana menjadi sumber perasaan terpinggirkan.

Habitus ini menunjukkan bahwa Ambengan telah menjadi bagian dari budaya yang menguatkan stratifikasi sosial, menjadikan kelas sosial sebagai faktor penentu dalam partisipasi dan identitas sosial. Sistem ini diterima sebagai norma turun-temurun yang memperburuk ketimpangan sosial yang ada.

Sebagai kesimpulan, perayaan Isra dan Mi'raj di Desa Wadasmalang mengungkapkan bagaimana tradisi keagamaan dapat terikat dengan masalah sosial, khususnya ketimpangan kelas sosial. Meskipun perayaan ini memiliki tujuan spiritual, kenyataannya ia juga menjadi ajang eksibisi status sosial yang memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara kelas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menyadari dampak sosial dari tradisi ini agar dapat

menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Ambengan seharusnya tidak hanya mencerminkan pengelompokan sosial, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mempererat solidaritas dan kesetaraan dalam perayaan bersama.

B. Saran

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa tradisi Isra dan Mir'aj seharusnya menjadi momen kebahagiaan dan refleksi spiritual bagi seluruh umat Muslim, tanpa memandang status sosial. Namun, dalam konteks Ambengan Desa Wadasmalang, perayaan ini justru terindikasi menjadi arena eksibisi kelas sosial. Fenomena ini tentu menjadi ironi, mengingat esensi Isra Mi'raj adalah perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW yang penuh kesederhanaan dan keteladanan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret dari tokoh agama dan panitia pelaksana perayaan untuk meminimalisir akses-akses negatif yang muncul akibat kelas sosial yang terjadi dalam Ambengan.

1. **Panitia Acara** : Sebagai pihak yang memiliki wewenang penuh dalam penyelenggaraan dan pengaturan tradisi, panitia memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan suasana yang inklusif dan egaliter. Panitia dapat melakukan beberapa langkah strategis untuk mengurangi dampak kelas sosial pada Ambengan. Misalnya, dengan

menetapkan standar Ambeng yang seragam atau memberikan batasan harga maksimal untuk setiap Ambeng. Selain itu, panitia juga dapat mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan gotong royong yang terkandung dalam Ambengan.

2. **Tokoh Agama** : Tokoh agama juga memiliki peran penting dalam meminimalisir kelas sosial dalam Ambengan. Melalui ceramah dan khotbah, tokoh agama juga dapat menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kerukunan dan persaudaraan antar sesama masyarakat

Desa Wadasmalang, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Tokoh agama juga dapat memberikan contoh teladan dengan tidak membedakan perlakuan terhadap warga dari berbagai lapisan sosial, serta aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar warga.

3. **Masyarakat Desa Wadasmalang** : Selain itu, perlu adanya perubahan paradigma di kalangan masyarakat Desa Wadasmalang terkait dengan makna dan tujuan dari Ambengan. Masyarakat perlu memahami bahwa Ambengan bukan sekadar ajang untuk menunjukkan status sosial atau kekayaan, tetapi merupakan wujud rasa syukur

kepada Allah SWT dan sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama. Dengan demikian, masyarakat akan lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam Ambengan, daripada berlomba-lomba membuat Ambeng yang mewah dan mahal.

Dengan upaya bersama dari panitia, tokoh agama, dan seluruh masyarakat Desa Wadasmalang, diharapkan Ambengan dapat menjadi arena objektivitasi diri dalam upaya menghormati dan mencintai Nabi Muhammad SAW, serta menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Perayaan Isra Mi'raj yang seharusnya menjadi momen kebahagiaan bagi seluruh umat Muslim, dapat benar-benar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Wadasmalang, tanpa adanya sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. 2012. Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *eJournal Biokultur*
- 5 Tradisi unik Masyarakat Indonesia memperingati Isra dan Mi'raj dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/5210960/5-tradisi-unik-masyarakat-indonesia-memperingati-isra-miraj> diakses pada 21 Mei 2023.
- A. Suryaman Mustari, Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang. (Makassar: Pelita Pustaka,2009) Hlm 12
- Afifatun Nafi'ah. (2023) BUWUHAN DALAM TRADISI HAJATAN DI DESA JEBLOGAN PARON NGAWI (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)
- Ambo Upe, *Tradisi dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positifisik ke Post Positivisik* (Jakarta: Raja Grafido Persada, 2010), hlm. 141.
- Aries Marthadirja, Tradisi Ambengan salah satu kearifan local dalam <https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/besanan> diakses pada sabtu, 23 November 2024 pkl 22.02
- Ayu Musliha, Universitas Jember, "MODAL BUDAYA DAN MODAL SOSIAL : PENUNJANG BERKEMBANGNYA TOKO BANGUNAN YUNA JAYA", Humanis vol. 13 No. 1 Hlm 105
- Citra Asri Nopiyanti. (2019) KENDURI DAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI DUSUN POTRO, PURWOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Djohan Efendi, *The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010) hlm 307
- Dundung Abdurahman, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003), hlm. 63.
- Eko Murdiyanto, Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal), (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press), 2020, hlm. 101
- Elde Joyosemito "Tradisi Ambengan, Kearifan Lokal saat Rajaban di Wadasmalang Kebumen" dalam

<https://purwokerto.inews.id/read/251386/tradisi-ambengan-kearifan-lokal-saat-rajaban-di-wadasmalang-kebumen> diakses pada 16 Oktober 2023.

Febrianti Putri, Risma m. Sinaga, Muhammad Basri, dalam jurnal “Makna Material Tradisi Puputan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo.” 2019

Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 113.

Jalaludin rakhmat, tharikat Nurcholishy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 379.

Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi. hlm. 15-16.

Muhammad Luqmanul Hakim. (2015). Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyandran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Muhammad Syaaiful Anam. (2019). MAULID NABI DAN SOSIAL ALIENASI (*Doctoral dissertation*, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Nisa Solikhatun. (2021) TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUG, KEBUMEN (Doctoral dissertation, IAIN PURWOKERTO).

Pinawan Ary Isnawati. (2008) TRADISI KENDURI PADA PERINGATAN HARI KEMATIAN DI PEDUKUHAN BANDUNG, DESA BANDUNG, KECAMATAN PLAYEN, KABUPATEN GUNUNG KIDUL (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm 79.

Riri, Asal Usul Kebumen dalam
<https://www.kebumenkab.go.id/index.php/public/page/index/20> diakses pada 19 November 2024 pukul 17:28

Risma, Skripsi Tradisi anggauk-gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar (Makassar: Penerbit Universitas, 2015), Hlm 1

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajagrafindo Persada, cet. 44. 2012), hlm. 103.

Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm.206

Suharsini Ari Kunto. "Prosedur Penelitian Suatu Praktek" (Jakarta:Rineka Cipta, 2022) hlm.117

Sukatriningsih. (2018). PERGESERAN TRADISI PERAYAAN MAULID NABI DI TENGAN MODERNISASI MASYARAKAT DUSUN KAUMAN, JATISARONO, NANGGULAN, KULON PROGO. (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Sutrisno Hadi, Metode Research, (Yogyakarta: Bina Ilmu, 1997.

Syafrida Hafni Sahir. *Metodologi Penelitian*. Hlm. 1

Syafrida Hafni Sahir. *Metodologi Penelitian*. Hlm. 5

Wawancara dengan Ibu RP selaku masyarakat desa wadasmalang tanggal 14 Agustus Pkl 08.55.

Wawancara dengan Bapak SJI selaku masyarakat desa wadasmalang pada tanggal 14 Agusus 2024 Pkl 10.11

Wawancara Dengan Bapak TGI masyarakat Desa Wadasmalang 14 Agustus 2024 Pkl 08.30 WIB

Wawancara dengan bapak TGI selaku masyarakat desa wadasmalang pada 14 Agustus 2024 Pkl 08.30

Wawancara dengan ibu LMSM selaku masyarakat desa wadasmalang pada 14 Agustus 2024 Pkl 09.00

Wawancara dengan Ibu TMI selaku masyarakat desa wadasmalang pada 14 Agustus 2024 Pkl 09.45

Wawancara dengan Ibu YNI, selaku warga yang membuat ambengan tanggal 14 Agustus 2024 jam 11.15

Wawancara dengan ibu yuniati masyarakat desa wadasmalang.

Wawancara dengan kepala desa wadasmalang bapak darimun pada tanggal 15 Agustus 2024 Pkl 09.35

Wawancara Ibu TMI masyarakat desa wadasmalang pada tanggal 14 agustus 2024 Pkl 08.45

Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm.5.